

**EKSISTENSI TRADISI KORONGTIGI DALAM ADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT PARASANGANG BERU KABUPATEN JENEPONTO**



10/09/2021

1 exp
Sub. ALUMNI

12/0026/PKN/21

ZUL

01

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

2021



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ENDI ZULKAIDAH** NIM 105431104316 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0010/SK-Y/87205/091004/2021 pada tanggal 17 Muharram 1443 H/26 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 26 Agustus 2021.

17 Muharram 1443 H
Makassar,
26 Agustus 2021 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharudin, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dra. Jumiati Nur M. Pd
 2. Rismawati, S. Pd., M. Pd
 3. Drs. H. Nurdin, M. Pd
 4. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM. 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan

Dr. Muhajir, M. Pd.
NBM. 988 461



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : **ENDI ZULKAIDAH**
NIM : 105431104316
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian : **Eksistensi Tradisi Kolongtigi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Parasangang Bera Kabupaten Jeneponto**

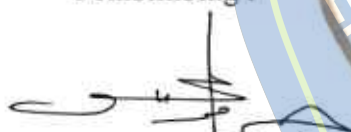
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan tim pengujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

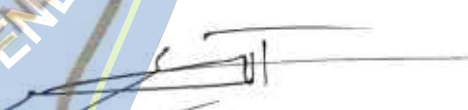
Makassar, Agustus 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Jumiati Nur, M.Pd
NIDN. 0908066702


Dra. Samsuriadi M.A
NIDN. 0904078901

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PPKn


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934


Dr. Muhajir, M.Pd
NBM. 988 461



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : ENDI ZULKALDAH

NIM : 105431104316

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Eksistensi Tradisi Korongugi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat
Parasangang Baru Kabupaten Jeneponto

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji
adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila
pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

Endi Zulkaidah



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Endi Zulkaidah

NIM : 105431104316

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Eksistensi Tradisi Korongtigi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat
Parasangang Beru Kabupaten Jeneponto

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

Endi Zulkaidah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Hidup hari ini bagaikan mati di hari esok"



ABSTRAK

Endi Zulkaidah. 2021, Tradisi Korongtigi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Parasangang Beru Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Jumiati Nur dan Pembimbing II Samsuriadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan dalam tradisi *korongtigi* dalam Adat pernikahan di Desa Parasangang Beru Kabupaten Jeneponto. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi, Agama, Historis dan Antropologi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *korongtigi* dalam adat pernikahan masyarakat Parasangang Beru Kabupaten Jeneponto sudah menjadi tradisi yang telah dipertahankan sejak nenek moyang terdahulu dan masih tetap ada dan eksis hingga saat ini yang pelaksanaannya menggunakan daun pacar. *Korongtigi* merupakan bentuk harapan dan do'a bagi calon mempelai. Proses pelaksanaan tradisi *korongtigi* di Desa Parasangang Beru yaitu mulai *appalamma* (khatam Alquran) dan pembacaan *harizangi* sampai pada tahap *korongtigi* yaitu seorang melakukan *attittili* terhadap kedua telapak tangan kanan dan kiri kemudian dilanjutkan ke atas dahi dan kedua pelipis kiri dan kanan dan dari pelaksanaan tradisi *korongtigi* di Desa Parasangang Beru itu dijadikan wadah untuk menjalin silaturahmi atau hubungan kekeluargaan yang harmonis antara keluarga maupun kerabat yang sempat hadir maka dari itu Tradisi *Korongtigi* masih dipertahankan dan eksis hingga saat ini.

Kata Kunci : Eksistensi, Tradisi, *Korongtigi*

ABSTRACT

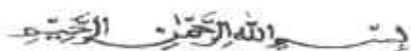
Endi Zulkaidah. 2021, Korongtigi Tradition in the Marriage Tradition of the Parasangang Beru Community, Jenepono Regency. Essay. Department of Pancasila and Citizenship Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Advisor I Jumiati Nur and Advisor II Samsuriadi.

This study aims to determine the existence of the korongtigi tradition in marriage customs in Parasangang Beru Village, Jenepono Regency. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation techniques. While the data analysis technique uses a qualitative descriptive technique using a sociological, religious, historical and anthropological approach.

The results of this study indicate that the korongtigi tradition in the marriage customs of the Parasangang Beru community, Jenepono Regency, has become a tradition that has been maintained since past ancestors and still exists and exists today, the bride. The process of implementing the korongtigi tradition in Parasangang Beru Village, starting from the appatamma (khatam Qur'an) and reading the barazanji to the korongtigi stage, where a person performs atituli on both the right and left palms then proceeds to the forehead and both left and right temples and from the implementation of the korongtigi tradition in The village of Parasangang Beru was used as a forum to establish friendship or harmonious family relations between family and relatives who had attended, therefore the Korongtigi tradition is still maintained and exists to this day.

Keywords: *Existence, Tradition, Korongtigi*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tak terhingga kepada seluruh makhluk-Nya terutama kita selaku hamba-Nya. Salam dan salawat kita haturkan kepada junjungan kita nabi Muhammad shallallahu Alaihi Wasallam yang merupakan panutan kita sampai akhir zaman. Dengan keyakinan itu penulis dapat menyelesaikan kewajiban dalam skripsi penelitian. Meskipun upaya-upaya untuk tersusunnya skripsi penelitian baik telah dilakukan secara maksimal akan tetapi sebagaimana manusia biasa tentu ada kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan terbuka saya mengharapkan adanya masukan-masukan yang dapat lebih menyempurnakan skripsi penelitian ini.

Keberhasilan penyelesaian skripsi penelitian ini ditentukan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu kami ucapkan terimah kasih kepada :

1. Terimah kasih yang tidak terhingga kepada Kedua orang tua saya Ayahanda H. Tadjuddin S.Pd dan Ibunda Hj. Kateneang yang tercinta terkhusus yang telah memberikan Pendidikan kedisiplinan, doa, motivasi, dan nasihat tiada hentinya.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D selaku dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Dr. Muhajir, M.Pd selaku ketua prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar

5. Dra. Jumiati Nur, M.Pd dan Drs. Samsuriadi M.A Selaku dosen pembimbing 1 Dan dosen pembimbing 2 yang telah memberikan kritik dan saran yang senantiasa menjadi arah dan dorongan dalam penyelesaian skripsi penelitian ini.

6. Terimakasih kepada saudara saya Zulkadri, S.Km dan Tri Adma Hidayat yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.

7. Sahabat-sahabat terbaik saya yang selalu memotivasi saya untuk selalu mengerjakan skripsi.

Akhir kata saya berharap agar Skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga segala usaha kita bernilai ibadah disisi Allah Subhanallahwataala aamiin

Makassar, Agustus 2021

Endi Zulkaidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya dan kaya akan nilai tradisi lokal sehingga banyak menarik minat para peneliti baik lokal, nasional maupun internasional. Budaya lokal Indonesia khususnya Sulawesi Selatan yang diteliti dan dikaji oleh peneliti asing karena memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. Para aspek tertentu, penerimaan agama lokal terhadap salah satu agama yang ada memberikan ruang atau tempat berlindung dari upaya kelompok atau pihak tertentu yang menginginkan pemusnahan agama lokal. Budaya lokal yang dilestarikan di Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur.

Sulawesi Selatan, terdapat empat suku yaitu, Bugis, Makassar, Toraja, Mandar. Suku Bugis terdiri dari, Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Polewali-Mamasa, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkajene dan Maros. Sedangkan suku Makassar yaitu, Kabupaten Gowa, Makassar, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, Maros, dan Pangkep. Dan kebudayaan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dan lainnya. Khususnya pada suku Bugis Makassar terdapat daerah yang masih mempertahankan salah satu adat dan tradisinya yaitu pada adat *korongtigi* yang hingga kini masih dipegang-teguh dan dilestarikan oleh

masyarakat suku Makassar, tepatnya di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Adat *korongtigi* merupakan salah satu rangkaian acara yang sakral dari proses pernikahan masyarakat suku Makassar, yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga dan tamu undangan. *korongtigi* memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian lahir dan bathin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi pernikahannya serta menjalani hubungan rumah tangganya.

Adat istiadat adalah nilai budaya yang terdiri dari konsep-konsep mengenai sesuatu yang dianggap berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga dapat menjadikan itu sebagai pedoman bagi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai tradisi yang akan berlangsung turun-temurun sesuai dengan adat mereka masing-masing. Sedangkan tradisi adalah keseluruhan kepercayaan, anggapan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Harapandi Dahri bahwa "tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku dalam sebuah komunitas.

Sebagai upaya untuk mengetahui Eksistensi dan prosesi terkait dengan tradisi *korongtigi* yang di mana masyarakat di Desa Parasangan Beru masih mempertahankan tradisi *korongtigi* sebagai rangkaian acara pelengkap dalam melangsungkan proses pernikahan baik untuk pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan, jika tanpa dilaksanakannya *korongtigi* maka masyarakat di Desa Parasangan Beru menganggap bahwa pelaksanaan pernikahan tersebut sudah meninggalkan nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan dari nenek moyangnya. Hal inilah yang membuat peneliti berinisiatif melakukan studi mendalam terkait dengan *korongtigi*.

Dalam penelitian ini, bentuk studi mendalam yang akan dilakukan adalah dengan melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap tokoh-tokoh Masyarakat di Desa Parasangan Beru terkait dengan *korongtigi* yang dilakoni masyarakat Bugis Makassar (Jeneponto), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Eksistensi Tradisi *korongtigi* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana prosesi *korongtigi* dalam Adat pernikahan di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana Eksistensi Tradisi *korongtigi* dalam acara pernikahan masyarakat di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui prosesi *korongtigi* dalam Adat pernikahan di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui Eksistensi tradisi *korongtigi* dalam acara pernikahan masyarakat di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoritik mengenai proses *korongtigi* itu adalah sebuah fenomena berbudaya dan Beragama yang memiliki ciri khas yang dilaksanakan di Desa Parasangan Beru.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang setempat maupun masyarakat lainnya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masyarakat di desa Parasangan Beru kabupaten Jeneponto.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peneliti terkait dengan tradisi *korongtigi* serta tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masyarakat di desa Parasangan Beru kabupaten Jeneponto.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Eksistensi

Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence* dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi 1) Apa yang ada, 2) apa yang memiliki aktualitas (ada), 3) segala sesuatu (apa saja) yang didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan, akan tetapi eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualitas (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda, dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tidak ada hubungan antara benda satu dengan benda yang lainnya meskipun mereka saling berdampingan.

2. Pengertian Tradisi

Tradisi atau biasa pula diterjemahkan sebagai warisan atau adat istiadat norma-norma yang merupakan bagian dari kebudayaan tradisi tersebut biasanya diartikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan adat istiadat kesenian

dari generasi ke generasi secara turun temurun. Dalam kamus besar bahasa Indonesia "*Tradisi*" yang berasal dari kata "*traditum*" (bahasa latin) diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, ajaran-ajaran yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. (KBBI 1994:456)

Menurut Koentjaraningrat (2020) Dalam kamus Antropologi, "*tradisi*" atau sering disebut "*adat istiadat*" (bahasa melayu) diartikan sebagai sebagai aturan yang sudah mantap dan mencakup kebudayaan untuk mengatur tindakan perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Dengan mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka tradisi pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu, yaitu suatu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, terikat, bersifat simbolis, religius berkembang dari masa ke masa, serta mengandung nilai-nilai filosofis yang dalam.

Menurut Ariastuti (2018:28) bahwa Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas/identitas atau kepribadian suatu bangsa. Tradisi itu tidak statis, tetapi ia berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi akan diteruskan selama para pendukungnya masih merasakan manfaat dan menyukainya dalam kehidupan. Tradisi hendaknya kita lihat sebagai proses pertumbuhan yang tidak

untuk dirusak, tetapi untuk diolah dan mengembangkannya serta memahami semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Di dalam pewarisan semacam ini, sipewaris lebih aktif dan sipenerima (pewaris) mewadahi secara lebih pasif. Dalam hal ini, juga tidak lazim terjadi tanpa penalaran mengenai hal-hal yang diwariskan. Dengan mengacu pada pengertian tersebut diatas, maka dapat diberikan pengertian tentang upacara adat tradisional, yaitu upacara adat yang dilakukan oleh satu masyarakat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan orang-orang terdahulu sebelum mereka dengan maksud dan tujuan tertentu. Karena sejarah yang cukup lama sekalipun mengacu pada pola-pola tradisi yang telah ada, dibentuk serta terkait pada pola adat istiadat, tetapi tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan perubahan itu dimungkinkan karena antara lain pergantian generasi yang pola pikir dan sistim budaya mengalami perbedaan akibat perkembangan zaman. Dengan mengacu pada pengertian tersebut diatas, maka tradisi pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu, yaitu suatu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, terikat, bersifat simbolis, religius berkembang dari masa kemasa, serta mengandung nilai-nilai filosofis yang dalam.

3. Perkawinan Adat

Menurut Salim Munir (2018:65) Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu kelompok. Apabila adat ini tidak dilakukan akan terjadi kehancuran yang menimbulkan masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebut bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata adat disini, lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi atau hukum adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti yang disebut adat.

Pernikahan merupakan ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi fisik, asuhan keluarga, cara berfikir (mental), pendidikan dan hal lain. Dalam pandangan islam, pernikahan merupakan ikatan yang amat suci dimana dua insan yang berlainan jenis dapat hidup bersama dengan diresmikan agama, kerabat, dan masyarakat. Aqad nikah dalam islam berlangsung sangat sederhana, terdiri dari dua kalimat "ijab dan qabul". Tapi dengan dua kalimat ini telah dapat menaikkan hubungan dua makhluk Allah dari bumi yang rendah ke langit yang tinggi. Dengan dua kalimat ini berubahlah kekotoran menjadi kesucian, maksiat menjadi ibadah, maupun dosa menjadi amal sholeh. Aqad nikah

bukan hanya perjanjian antara dua insan. Aqad nikah juga bukan hanya perjanjian antara dua insan. Aqad nikah juga merupakan perjanjian antara makhluk Allah Swt dengan Al-Khaliq.

1) Anjuran untuk menikah

Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan Al-Quran As-Sunnah sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga islami. Penghargaan islam terhadap ikatan perkawinan besar sekali, sampai-sampai ikatan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata,

وَأَنْكِحُوا آلَ يَمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِيمَانَكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ
يَغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Barang siapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi. (hadist Riwayat Thabranidan Hakim).

2) Asas dan Tujuan pernikahan dalam islam

a. Asas pernikahan dalam islam

Adapun asas-asas pernikahan dalam islam yaitu sebagai berikut :

1. Harus ada persetujuan secara sukarela dari pihak-pihak yang mengadakan pernikahan. Caranya ialah diadakan peminangan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah kedua belah pihak setuju untuk melaksanakan pernikahan atau tidak
2. Tidak semua wanita dapat dinikahi oleh seorang pria sebab ada ketentuan larangan-larangan pernikahan antara pria dan wanita yang harus dihindarkan
3. Pernikahan harus dilaksanakan dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, baik yang menyangkut kedua belah pihak maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan pernikahan itu sendiri.
4. Pernikahan pada dasarnya adalah untuk membentuk satu keluarga atau rumah tangga yang tentram, damai, dan kekal untuk selamanya
5. Hak dan kewajiban suami-istri adalah seimbang dalam rumah tangga dimana tanggung jawab pimpinan keluarga ada pada suami

b. Tujuan pernikahan dalam islam

Tujuan pernikahan dalam islam adalah membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Hal ini tertuang dalam Quran surah Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya :

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jentismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Rum ayat 21)

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa menikah juga bertujuan menjaga diri dari perbuatan zina. Hal ini juga yang menjadi dasar hukum pernikahan dalam islam.

Adapun tujuan pernikahan dalam islam yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga diri dari perbuatan maksiat

Seperti yang diketahui, pada saat ini banyak anak muda yang menjalin hubungan yang tidak diperbolehkan dalam islam yakni dengan pacaran. Hubungan yang demikian ini menjadi ladang dosa bagi mereka yang menjalaninya karena dapat menimbulkan nafsu antara satu dengan lainnya.

Rasulullah SAW bersabda : "Wahai para pemuda, barang siapa dari kamu telah mampu memikul tanggungjawab keluarga, hendaknya segera menikah karena dengan pernikahan engkau lebih mampu untuk

menundukkan pandangan dan menjaga kemaluanmu. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa itu dapat mengendalikan dorongan seksualnya.” (Hadits riwayat Imam Muslim)

2. Mengamalkan ajaran Rasulullah SAW

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pernikahan itu merupakan sunnah nabi, jadi mengamalkan ajaran Rasulullah SAW menjadi salah satu tujuan dari pernikahan didalam islam.

3. Memperbanyak jumlah umat islam

Memperbanyak jumlah umat islam maksudnya disini adalah buah dari pernikahan tersebut akan melahirkan anak-anak kaum muslim kedunia dan mendidiknya menjadi umat yang berguna bagi agama dan masyarakat. Rasulullah SAW bersabda: “ Nikahilah wanita-wanita yang bersifat penyayang dan subur (banyak anak) karena aku akan berbangga-bangga dengan (jumlah) kalian dihadapan umat lainnya kelak pada hari kiamat” (HR. Ahmad).

4. Penyempurna Agama

Dalam islam, menikah merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan agama, dengan menikah separuh agama telah terpenuhi. Jadi salah satu tujuan pernikahan ialah menyempurnakan

agama yang belum terpenuhi agar seorang muslim semakin kuat dalam beribadah.

Rasulullah SAW bersabda: "Apabila seorang hamba menikah maka telah sempurna separuh agamanya, maka takutlah kepada Allah SWT untuk separuh lainnya" (HR. Al Baihaqi dalam Syu'abul iman)

5. Membina rumah tangga yang islami dan menerapkan syariat

Tujuan terakhir pernikahan dalam agama islam adalah untuk membina rumah tangga yang islami dan menerapkan syariat. Maka segala sesuatunya dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Maka masyarakat yang damai dan menjalankan ajaran Allah SWT juga berasal dari tiap-tiap keluarga yang damai dan menjalankan perintah Allah. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalumengerjakan apa yang di perintahkan. " (Q.S Al Tahrim ayat 6)

4. Korongtigi

Secara kodrati manusia sebagai ciptaan Tuhan dan merupakan makhluk yang paling mulia yang terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagai makhluk yang berlainan jenis, secara biologis saling tertarik untuk mengadakan hubungan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan biologisnya, disamping sarana untuk melanjutkan keturunannya. Selain itu pernikahan merupakan fase penting dalam kehidupan dari masa remaja menuju masa dewasa. Pernikahan bagi masyarakat suku makassar dianggap sebagai suatu yang sakral dan abadi yang harus dilaksanakan melalui upacara-upacara tertentu yang kadangkala menggunakan biaya tidak sedikit.

Sehari sebelum resepsi pernikahan dan sebelum *korontigi* atau malam pacar dilakukan, pada siang harinya calon pengantin terlebih dahulu dimandi (*di passili*). Dalam kepercayaan lokal, hal ini merupakan bagian upacara yang sangat sakral. Calon pengantin dimandikan dengan pakaian lengkap dan menggunakan daun air sirih dan beberapa kembang lainnya. Tentu saja bagian upacara ini selalu disertai dengan pembacaan doa-doa dan mantra-mantra untuk mengusir roh-roh dan makhluk jahat. Pakaian yang dipakai mandi diserahkan pada yang memimpin upacara tersebut. Dengan diserahkannya pakaian tersebut berarti lenyap pula semua makhluk dan roh jahat yang akan merusak kehidupan dalam rumah tangganya kelak.

Pada malam harinya menjelang hari persandingan, seluruh keluarga tertentu mempersilahkan secara berturut-turut untuk meletakkan daun pacci diatas telapak tangan calon pengantin. Upacara inilah yang disebut *korongtigi*. Daun pacci disosialisasikan dengan kata *pacing* yang artinya bersih. Maksudnya adalah bahwa seluruh hadirin yang ikut dalam upacara *korongtigi* (*mappacci*) tersebut menyaksikan kebersihan dan kesucian perhubungan perkawinan yang akan dijalin itu.

Pada malam itu juga diadakan upacara membaca *Barzanji* yang dirangkaikan dengan penamatan Al quran (Khatam Quran) dan acara membayar *tinja* (nazar) yang berwujud dalam dengan pengukuran emas.

Prosesi upacara ini juga dimulai dengan terlebih dahulu Imam menanyakan kepada tuan rumah tentang maksud pembacaan *Barzanji*. Tuan rumah meminta pembacaan *Barzanji* kedua adalah *Barzanji korongtigi*. Setelah itu imam langsung membaca *Barzanji* dengan duduk bersilah. Pada saat imam berdiri, semua hadirin dan membaca kalimat *Asrakol Badru Alaina*..... Dan seterusnya, kemudian duduk lagi dan wakil imam meneruskan bacaannya sampai selesai. Setelah itu dilakukan pengukuran emas oleh seorang laki-laki anggota keluarga kepada calon mempelai. Alat ukurnya adalah emas berbentuk kalung yang disambung-sambung sepanjang orang yang akan diukur. Emas direntang mulai ubun-ubun terus kebawah sampai ketelapak kaki. Makna dari pengukuran ini adalah sebagai doa agar calon mempelai

yang diukur menjadi orang yang berharga dan disenangi seperti emas. Dulu setelah upacara pengukuran, emas dipotong-potong kecil dan dibagikan kepada para undangan, namun sekarang hal itu tidak dilakukan lagi. Malah sekarang biasanya emasnya dipinjam dari para tetangga atau kerabat keluarga.

Setelah itu acara itu dilanjutkan dengan pembacaan *barzanji* kedua yang tata aturannya sama seperti pembacaan *barzanji* pertama. Saat acara tersebut berlangsung dibakar pula kemenyam. Makna pembakaran kemenyam adalah untuk mengusir roh jahat dan memberi doa. Kemudian kedua acara ini bergabung antara *korongtigi* (*niappacci*) dan khatam Alquran. Pada acara khatam Alquran, calon mempelai berhadapan dengan iman diantarai bantal dan Al quran di atasnya. Iman membaca quran dengan tidak terlalu keras di ikuti dan disimak dalam hati calon mempelai. Surat pertama yang dibaca adalah *Adh-dhuha*, lalu *An-Naas* dan dilanjutkan dengan surah *Al-Baqarah* ayat 1-5 dan diakhiri dengan doa.

Perkembangan selanjutnya, istilah *korongtigi* lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan Bugis Makassar. *Akkorongtigi* lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan oleh mempelai sehari sebelum pesta pernikahan. Acara *korongtigi* dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramaikan prosesi yang membudaya secara turun temurun.

Kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang di sukai Allah swt. Jika kita melakukan sesuatu yang disukai Allah swt tentu mendapatkan nilai dihadapannya, yakni berpahala. Untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan dapat dimulai pada diri sendiri seperti halnya dengan kata *korongtigi* adalah simbol pernyataan dalam berbudaya bahwa mengarungi kehidupan baru diperlukan kesucian bukan hanya lahiriah tapi juga batiniah. Bila kita dapat mewujudkan kebersihan dan keindahan, maka kehidupan kita pasti terasa lebih nyaman.

Allah swt menjelaskan secara khusus tentang kebersihan. Sebagaimana (QS Al-Baqarah: 222) sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang selalu bertaubat dan Allah sangat menyukai hal-hal yang sangat bersih jika kita melakukan hal-hal tersebut maka akan mendapatkan pahala dari Allah. Dalam prosesi *korongtigi*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti bantal, daun pisang, daun paccing, lilin, beras, sarung sutera, daun nangka, benno, dan lain-lain. Tujuan dari *korongtigi* adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga.

1. Korongtigi Dalam Pandangan Masyarakat Sosial

Upacara korongtigi merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Maka pelaksanaannya, sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara Korongtigi adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Disamping rangkaian upacara Korongtigi terdapat pula pengaruh upacara Korongtigi dalam pernikahan terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan yaitu:

- a. Nilai Kekeluargaan Seluruh rangkaian upacara Korongtigi menunjukkan bahwa tidak satupun kegiatan yang lepas dari ketertiban keluarga secara utuh. Kenyataan ini menunjukkan tingginya nilai kekeluargaan masih kental dan telah mengakar kuat dalam setiap aktivitas upacara Korongtigi. Dalam pelaksanaannya turut dihadiri oleh segenap kerabat dekat maupun keluarga jauh yang datang membantu dan memberikan tetesan restu dalam pelaksanaan adat Korongtigi.
- b. Nilai Tenggang Rasa Penyelenggaraan Korongtigi di masyarakat membutuhkan dukungan dari kerabat dan tetangga terdekat sehingga di dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Mulai dari tahap persiapan sampai rangkaian terakhir, kerabat maupun tetangga turut membantu. Sebab banyak yang harus dipersiapkan sampai selesainya upacara tersebut. Tolong menolong merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dari dulu sampai sekarang.

- c. Nilai Keindahan Hiasan renda pada baju serta manik-manik berwarna perak dan kuning emas. Sarungnya berupa tenunan benang, pengantin wanita baju dan sarung yang dibentuk semacam rok panjang, diberi ornament atau hiasan yang melekat pada sekeliling kerah, ujung lengan bagian bawah baju dan sarung diberi hiasan yang berkombinasi dengan manik-manik berwarna kuning emas. Biasanya ini dilengkapi dengan hiasan pada kepala dan telinga. Nilai keindahan tersebut adalah suatu penghargaan atau penilaian yang diberikan kepada masyarakat yang datang di upacara pernikahan. Penilaian tersebut didasarkan pada perasaan masyarakat itu sendiri.
- d. Nilai Pendidikan Pendidikan budaya dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri masyarakat yang bersangkutan sehingga mereka memiliki nilai sebagai karakter mereka, menetapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, pengembangan pendidikan melalui pemberian ilmu melalui keikutsertaan dalam berbagai rangkaian upacara Korongtigi terjalin interaksi yang dapat mewujudkan pendidikan non formal di kalangan mereka. penransferan nilai-nilai untuk mendidik seperti mengajarkan kesopanan, tata krama, pergaulan yang baik, dan lain-lain.
- e. Nilai dakwah Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam yang

terkandung dalam upacara Korongtigi serta menjalankan nilai baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan media dakwah.

- f. Nilai Sosial Dalam tradisi Korongtigi, nilai sosial sangat penting dikalangan masyarakat, dengan tradisi tersebut terbangun hubungan emosional antara pihak keluarga dan para tamu undangan seperti saling membantu satu sama lain, menyiapkan keperluan apa saja dalam melaksanakan tradisi Korongtigi mulai dari malam hari hingga berakhirnya rangkaian acara. Tradisi Korongtigi ini, melibatkan banyak orang sehingga terasa hikmat dan meriah.

2. Korontigi dalam pandangan islam

Salah satu amalan yang wajib dilakukan oleh sebagian masyarakat Islam (Bugis-Makassar) sebagai pelengkap syariat pernikahan adalah "Korongtigi" dengan tujuan membuang "sial dan mengundang berkah" bagi orang yang hendak menikah ada dikhitam. Ini bukan urusan agama, melainkan urusan adat belaka, alasan mereka. Kami pun tidak bermaksud mengganggu adat, cuma sedikit mengingatkan agar berhati-hati terhadap adat ini karena di dalamnya terkandung akidah dan syariat.

a. Dari segi akidah

Sebagian masyarakat melakukannya dengan keyakinan bahwa "Korongtigi" dapat menolak atau membuang sial, atau mengundang berkah bagi calon

penganting. Keyakinan seperti ini perlu ditinjau ulang, karena menyelisihi ajaran Islam. Allah telah mengajarkan kepada kita bahwa nasib kita berupa keberkahan dan kesialan datangnya dari Allah namun Allah merahasiakannya sebagai ujian bagi kita semua. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Al-A'raf: 131).

Jadi apa yang mereka percaya pada Korongtigi hanyalah persangkaan belaka yang tidak lain kedustaan dan kesesatan belaka, sebagaimana Firman Allah:

وما يتبع أكثر هؤلاء المشركين لي جعلهم الأصنام الهة واعتقادهم بأنها تقرب إلى الله إلا تحريفًا ووظنًا، وهو لا يغني من البين شيئًا. إن الله عليم بما يفعل هؤلاء المشركون من الكفر والتكذيب.

Artinya:

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Yunus:36)

b. Banyaknya orang yang melakukan ritual Korongtigi

Banyak diantara umat Islam yang memandang kebenaran dari banyak orang yang melakukannya atau dari popularitas orang yang mengatakan atau memimpinya. Padahal kebenaran itu datang dari Allah, bukan datang dari manusia. Oleh karena itu, kebenaran itu hendaknya dipandang dari segi wahyu (Al Quran dan sunnah Rasul), kalau suatu amalan sesuai dengan wahyu berarti amalan itu benar, dan bila bertentangan dengan wahyu berarti amalan itu salah sekalipun

dilakukan oleh kebanyakan umat manusia. Dalam Al Quran, Allah telah memberikan peringatan kepada kita agar berhati-hati mengikuti amalan sesama manusia, sebagaimana Firman-Nya:

ولو فرض -أيها الرسول- أنك أطعت أكثر أهل الأرض لأضلوك عن دين الله، ما يسرون إلا على ما ظنوه حقًا بقلوبهم أسلافهم، وما هم إلا يظنون ويكنون

Artinya : "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. Al An Aam: 116).

Mengikuti amalan banyak manusia yang seperti kita tanpa menimbanginya dengan ajaran Islam tidak akan memberi manfaat sebagaimana yang kita harap, melainkan akan mendatangkan kerugian bagi diri kita yaitu kesesatan karena kita telah ikut-ikutan mengikuti persangkaan yang tidak lain adalah kedustaan.

c. Mengikuti Tradisi Nenek Moyang

Banyak diantara kita yang setia melakukan ritual korongtigi dengan alasan kesetiaan pada nenek moyang yang diwujudkan dengan melestarikan tradisinya, tanpa mereka melihat kebenaran tradisi tersebut. Padahal Allah telah menyeru kepada kita umat Muhammad agar meninggalkan tradisi nenek moyang dan kembali kepada Al Quran dan sunnah Rasul. Mereka sama saja dengan orang-orang sesat pada zaman Rasulullah yang bila diberi peringatan, mereka hanya

menjawab akan tetap setia pada tradisi nenek moyangnya. Hal seperti ini telah diberitakan Allah dalam Al Quran:

وَإِذَا قِيلَ لَهُوَ لَاءِ الْمُجَادِلِينَ فِي تَوْحِيدِ اللَّهِ وَافْرَادِهِ بِالْعِبَادَةِ: اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: بَلْ نَتَّبِعُ مَا كَانَ عَلَيْهِ آبَاؤُنَا مِنَ الشُّرْكِ وَعِبَادَةِ الْأَصْنَامِ، أَيْفَعْلُونَ ذَلِكَ، وَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ؛ يَتَّبِعُونَهُ لَهُمْ سَوْءَ أَعْمَالِهِمْ، وَكَفَرُوا بِهِمْ بِاللَّهِ إِلَى عَذَابِ النَّارِ الْمُسْتَعْرَةِ؟

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)? (QS.Luqman:21).

Rasulullah SAW telah mengingatkan umatnya bahwa kelak ada umat Islam yang akan mengikuti tradisi nenek moyangnya sedikit demi sedikit, "sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan (tradisi) orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta bahkan ketika masuk ke dalam lubang biawak punkalian juga akan mengikuti jejak mereka" (HR: Bukhari dan Muslim). Mudah-mudahan kita tidak termasuk orang-orang yang dimaksud Rasulullah SAW tersebut.

Berdasarkan ayat-ayat di atas maka jelaslah bahwa tidak ada manfaatnya melestarikan tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran

Islam, melainkan kemudharatan yang kita peroleh, yaitu kesesatan dan akan menjadi penghuni neraka.

d. Berhias untuk orang banyak

Orang yang akan di Korongtigi biasanya dihias secantik mungkin dengan perhiasan dan wewangian lalu duduk di ruang tamu yang bisa dilihat oleh semua orang, dan bahkan disentuh kulitnya oleh orang-orang yang bukan mukhrimnya. Hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam yang memerintahkan kita untuk menjaga pandangan, menutup aurat dan tidak menampilkan perhiasan/kecantikan kepada orang-orang yang bukan mukhrim. Perhatikan Firman Allah:

قُلْ - أَيُّهَا النَّبِيُّ - لِلْمُؤْمِنِينَ يُغْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ عَمَّا لَا يَحِلُّ لَهُمْ مِنَ النِّسَاءِ وَالْعَوْرَاتِ، وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ مِنَ الزَّانِي وَاللَّوَاطِ، وَكَتُفِ الْعَوْرَاتِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ، ذَلِكَ أَطْيَرُ لَهُمْ إِنْ اللَّهُ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ فِيمَا يَأْمُرُهُمْ بِهِ وَيَنْهَاهُمْ عَنْهُ

Artinya : *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya*

Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."(QS. An Nuur:30).

Dalam ayat tersebut mengandung beberapa syariat yang dilanggar oleh orang-orang yang setia pada tradisi nenek moyangnya, antara lain:

1. Hendaklah menahan pandangan,yang artinya kita dilarang memandang lawan jenis yang bukan mukhrim. Orang yang menyampaikan korongtigi itu pasti memandang orang yang akan dikorongtigi,karena tidak mungkin akan menutup matanya atau membelakangi orang yang dikorongtigi. Kalau yang dikorongtigi masih kanak-kanak mungkin tidak menjadi masalah,tetapi menjadi masalah bila yang dikorongtigi itu adalah orang yang telah dewasa.Memandang dan yang dipandang sama-sama berdosa,apalagi kalau sempat menyentuh kulit orang yang dikorongtigi dan bukan mukhrimnya.
2. Jangnlah menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak daripadanya.Perhiasan oleh para ahli tafsir yang dimaksud adalah kecantikan atau bentuk tubuh.Nah bagaimana dengan perempuan yang dikorongtigi sampai kelihatan kulit lehernya dan menampakkan perhiasannya pada orang banyak.Allah melarang perempuan menampakkan perhiasaan/kecantikan atau bentuk tubuhnya kecuali kepada orang-orang yang dibolehkannya seperti yang tersebut pada ayat di atas.Ini banyak dilanggar karena orang yang dikorongtigi itu bukan hanya nampak dihadapan mukhrimnya,tetapi juga dihadapan orang yang bukan mukhrimnya dan membiarkan kulitnya disentuh oleh orang yang bukan mukhrimnya.
3. Bagi perempuan hendaklah menutupkan kain kudung kedadanya (memakai jilbab).Perintah memakai jilbab bila nampak dihadapan orang yang bukan

mukhrim banyak dilanggar oleh perempuan yang mengaku beragama Islam ketika dikorongtigi. Tidak ada perempuan yang dikorongtigi yang memakai jilbab. Ini berarti mereka telah menentang perintah Allah hanya untuk melaksanakan tradisi nenek moyang. Menentang perintah Allah berarti mendurhakai Allah, ini amat berat balasannya dibanding bila kita berani menentang tradisi nenek moyang. Ingat ancaman Allah: Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (QS. Al Jin: 23).

e. Meniru Kaum Lain

Korongtigi adalah ritual yang diadopsi dari kebudayaan Hindu terutama masyarakat India yang bila umat Islam melakukannya berarti telah melakukan peniruan terhadap umat agama lain. Rasulullah telah menyatakan bahwa "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka termasuklah ia kaum itu" (HR. Abu Dawud dan Ahmad). Jadi bila kita meniru-niru kaum/umat Hindu maka kelak kita dibangkitkan bersama dengan umat Hindu.

4. Penelitian yang Relevan

Agar landasan dalam penelitian lebih jelas dan kuat, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang terdahulu yang terkait dengan objek yang menjadi kajian dalam penelitian yang relevan, yaitu:

1. Nurul Fitrah Sarbini, Tradisi Korongtigi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bangkala Loe Kabupaten Jeneponto (Akulturasi Budaya) dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi korongtigi di Desa Bangkala Loe Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu ritual dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan daun pacar yang melambangkan kesucian. Melaksanakan upacara korongtigi ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci dan ikhlas untuk memasuki bahtera rumah tangga, dengan membersihkan segalanya termasuk membersihkan hati, membersihkan pikiran, dan membersihkan tingkah laku.
2. Ika Dayani Rajab Putri, Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prosesi dalam upacara mappacci merupakan bentuk harapan dan doa, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Pelaksanaan upacara mappacci mengandung makna simbolis kebersihan atau kesucian bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengerai bahtera rumah tangga. Adapun keunikan dari tradisi ini

yaitu: dilihat dari statifikasi sosial dalam prosesi mappacci yaitu penyediaan sarung sutera dimana kalangan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera sedangkan yang berketurunan bangsawang menyediakan sembilang sarung sutera.

3. Abdul sattariq Haq, kajian makna dan pesan dalam tradisi mappacci pada pernikahan masyarakat bugis di kabupaten sinjai dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persiapan dan prosesi dalam mappacci merupakan adat bugis yang pelaksanaannya menggunakan daun, mappacci merupakan bentuk harapan dan doa, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai, yang dirangkaikan dalam satu rangkuman kata dari kesembilang macam peralatan, bantal sarung sutera, daun nangka, daun pucuk pisang, daun pacci, beras, lilin, tempat pacci, gula merah dan kelapa. Dengan demikian makna yang terkandung dari peralatan tersebut dalam upacara mappacci yang selalu dilaksanakan pada setiap pernikahan adat bugis di Kabupaten Sinjai. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu dilihat dari statifikasi sosial dalam prosesi mappacci yaitu penyediaan sarung sutera dimana kalangan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera sedangkan yang berketurunan bangsawang menyediakan sembilang sarung sutera.

B. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya, adapun pendapat dari Endraswara S (2006) menyatakan bahwa seorang peneliti itu harus menguasai teori-teori ilmiah yakni sebagai dasar bagi argumentasi didalam pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran tersebut adalah suatu penjelasan sementara terhadap adanya gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Pada penelitian ini kajian difokuskan pada salah satu budaya yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun, setiap daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan.

Berdasarkan judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu eksistensi tradisi *Korongtigi* perlu ditinjau dari berbagai aspek yang menjadi kajian penelitian ini yaitu, antara lain: prosesi *Korongtigi* dalam adat pernikahan masyarakat pasangan beru kabupaten jeneponto, Eksistensi tradisi *Korongtigi* dalam adat pernikahan di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto serta unsur-unsur pendukung lainnya yang tertuang dalam prosesi tradisi *Korongtigi* secara keseluruhan.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis atau tipe penelitian deskriptif tentang masalah objek di lapangan yang menjadi pokok permasalahan yang telah dirumuskan untuk mengetahui dan mengungkap fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan Pandangan masyarakat dan Islam dalam tradisi budaya Makassar *korongtigi* pada masyarakat di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto. Menurut Miles Dan Hueberman, Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri.

“Metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan demikian proses pengumpulan dan analisis data bersifat kasus pula”. penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena sesuai dengan masalah yang di lihat, dan peneliti akan mendeskripsikan Prosesi dan Eksistensi tradisi budaya Makassar *korongtigi* pada masyarakat di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Parasangan Beru, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Serta Objek penelitian ini yaitu tokoh adat/ tokoh agama dan masyarakat yang akan melangsungkan proses *korongtigi* di desa tersebut

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 30 Januari 2021 sampai tanggal 30 April 2021

3. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan Antropologi

Antropologi sebagaimana yang diketahui merupakan suatu ilmu yang mempelajari manusia dengan kebudayannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha menjelaskan tentang perkembangan manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan nilai-nilai budayanya sehingga diharapkan dalam tradisi atau budaya Korongtigi (mappaccing) dapatlah dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

b. Pendekatan sosiologis

Sosiologis merupakan ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek utama, lebih khusus ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia yang lain. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, maka peneliti akan berupaya untuk memahami adat pernikahan yang ada di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jenepono dengan melihat interaksi yang terjadi dalam masyarakat, juga terlibat langsung dalam pelaksanaan prosesi adat pernikahan tersebut.

c. Pendekatan historis

Historis adalah pendekatan yang menggunakan metode analisis dari berbagai catatan sejarah masa lalu. Dalam hal ini, sejarah berperan sebagai metode analisis, dan karena sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu kejadian.

B. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif ini sumber datanya dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi disebut sumber data primer, kedua sumber data sekunder yaitu data yang telah tersedia seperti buku, jurnal, dan lainnya.

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara mendalam dan observasi secara langsung. Yang menjadi

narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat Parasangan Beru, tokoh agama, dan tokoh Adat.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham apa yang dimaksud penulis, seperti dokumentasi, sumber referensi dari buku- buku, dan situs internet yang terkait dengan judul skripsi. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala- gejala yang di teliti. Maksudnya yaitu melakukan pengamatan langsung tentang gejala-gejala yang diselidiki untuk memperoleh informasi tentang tradisi *korontigi* dalam pernikahan di Desa Parasangan Beru dengan mengamati secara langsung di lokasi pelaksanaan tradisi tersebut dan melakukan pencatatan. Teknik observasi yang akan dilakukan adalah observasi langsung dan observasi tidak

langsung. Maksud observasi langsung ialah pengamatan yang melibatkan peneliti berada dilapangan yang menjadi sasaran peneliti untuk mengamati objek penelitian. Sedangkan observasi tidak langsung ialah pengamatan yang menggunakan media tanpa harus ada dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannyapun diterima secara lisan pula.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam.

“wawancara, yaitu percakapan antara periset kepada seseorang yang berharap mendapatkan informasinya dan informan kepada seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek”.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka, maupun menggunakan telepon“ wawancara, yaitu percakapan antara periset kepada seseorang yang berharap mendapatkan informasinya dan informan kepada seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek”.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. "Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yaitu dengan benda-benda tulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya". Dokumentasi dalam hal ini juga merupakan pengambilan beberapa gambar saat tradisi budaya korongtigi (inappacing) dilaksanakan.

D. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data yang diperlukan, maka data tersebut penulis analisis. Data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2005: 248)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, dimana seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Selain ketiga metode diatas, menganalisis data dapat dilakukan dengan tahap yaitu:

1. Pengumpulan data

Semua data yang diperoleh tentang bagaimana eksistensi dan prosesi tradisi korongtigi dalam adat pernikahan di Desa Parasangang Beru Kabupaten Jeneponto dikumpulkan dan dicatatkan secara objektif kemudian diperiksa, diatur, kemudian diurutkan secara sistematis. Penulis mengumpulkan data baik dari observasi, wawancara dengan beberapa informan tersebut dikumpulkan, serta diperkuat dengan adanya kumpulan dokumentasi dijadikan satu sehingga memudahkan peneliti dalam penyajian data.

2. Mereduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak, namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain meringankan kerja peneliti, juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada. Data yang didapatkan oleh peneliti kemudian direduksi. Informasi yang ada setelah melakukan pengumpulan data kemudian dipilih data mana yang harus dipertajam.

3. Menyajikan data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai “sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Data yang diperoleh peneliti yang dianggap penting akan dipaparkan atau disajikan dalam bentuk laporan.

4. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Parasangang Beru adalah Desa pacahan dari Desa Kayu Loe Timur. Proses pemerintahan Desa Kayu Loe Timur pada waktu itu dianggap kurang efektif dengan kondisi luas wilayah, sehingga baik pelayanan masyarakat pembangunan tidak memadai. Pada tahun 2003 Pemerintah Daerah memekarkan Desa Kayu Loe Timur dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Parasangang Beru dan Desa Kayu Loe Timur. Desa Parasangang Beru merupakan salah satu Desa di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki luas 2, 893 km². Secara geografis Desa Parasangang Beru berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Bontomate'ne sesuai dengan peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto.
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Bontomate'ne.
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Kayu Loe Barat.
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Bontomate'ne.

Secara administratif, wilayah Desa Parasangang Beru terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Bontomanai, Dusun Kala'birang, Dusun Kunjungmange, dan Dusun Borongtala. Secara umum tipologi Desa Parasangan Beru terdiri dari lahan pertanian seperti kebun, sawah, perumahan/pekarangan dan anak sungai/bendungan. Topografis

Desa Parasangan Beru secara umum termasuk daerah dataran tinggi dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Parasangan Beru diklasifikasikan dalam dataran sedang >100-500 m dpl.

Jumlah penduduk Desa Parasangan Beru berdasarkan profil Desa November Tahun 2020 sebanyak 2.650 jiwa yang terdiri dari 1.205 laki-laki dan 1.445 jiwa perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk Desa Parasangan Beru adalah bertani/bercocok tanam dengan mengandalkan aliran sungai Kelara dan air hujan.

Adapun Visi dan misi Desa Parasangan Beru adalah sebagai berikut

Visi : "Mewujudkan Masyarakat Desa Parasangan Beru Yang Bersatu, Lebih Baik, Sejahtera, Adil Dan Bermartabat"

Misi :

1. Mewujudkan perencanaan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program pembangunan.
3. Memelihara dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan.
4. Menumbuh kembangkan dan mendorong peran serta masyarakat dalam pembangunan desa.

Penyiapan sumber daya manusia dengan pembinaan lembaga kemasyarakatan adalah sesuatu yang perlu diperhatikan, baik melalui program Pemerintah Desa yang

bersifat pembinaan ataupun pemberdayaan, maka permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian pada tahun 2018 adalah 1). Pembinaan Karang Taruna, 2). Pembinaan Sanggar Seni, 3). Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga, 4). Pelatihan Masyarakat.

Sesuai dengan usulan dari masyarakat Desa Parasangang Beru dan dengan mengedepankan skala prioritas pembangunan desa serta masyarakat Desa Parasangang Beru, maka peningkatan infrastruktur yang diprioritaskan Desa Parasangang Beru untuk tahun 2021 adalah pembangunan irigasi persawahan 2 titik lokasi di Dusun Bontomanai, penataan jalan perkampungan/rehab beton jalan, rehab jembatan Dusun Bontomanai, rehab plavon dan atap kantor desa, pengadaan mesin pompa air 2 inch, pembuatan plat dekker dan penataan lingkungan yang bersih yakni pembangunan drainase dan jambang keluarga.

Pendapatan Desa sebagaimana meliputi semua penerimaan uang melalui rekening Desa yang merupakan hak Desa dalam 1 tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh Desa. Perkiraan pendapatan Desa disusun berdasarkan asumsi realisasi pendapatan Desa tahun sebelumnya dengan perkiraan peningkatan berdasarkan potensi yang menjadi sumber Pendapatan Asli Desa, Bagian Dana Perimbangan, Bantuan Keuangan dari Pemerintah, Pemerintah provinsi dan Pemerintah Kabupaten, Hibah, Sumbangan Pihak Ketiga dan Dana Desa yang Bersumber dari APBN.

Pada tahun 2020 Realisasi Pendapatan Desa Parasangang Beru sebesar Rp. 1.327. 815. 115 (satu milyar tiga ratus dua puluh tujuh juta delapan ratus lima belas ribu seratus lima belas rupiah), target pendapatan Desa tahun 2017 Realisasi pendapatan desa yang melebihi dari target yang ditetapkan dalam RKP Desa Tahun 2020 terdiri dari pendapatan Desa yang bersumber dari APBD Kabupaten (ADD) dan APBN (DD) dan realisasi pendapatan yang tidak mencapai target yang telah ditetapkan terdiri dari pendapatan Desa yang bersumber dari PAD dan Sumbangan Pihak Ketiga.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Korongtigi* (Mappaccing) Di Desa Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, maka peneliti mendeskripsikan data yang telah di peroleh dari hasil observasi langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih sebagai narasumber untuk memperoleh informasi mengenai prosesi tradisi *korongtigi* dengan mendatangi secara langsung di rumahnya, maka peneliti dapat menggambarkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Korongtigi* di Desa Parasangang Beru.

Peneliti memilih Kabupaten Jeneponto khususnya di Desa Parasangang Beru di mana masyarakatnya masih mempertahankan salah satu tradisi yang telah diwariskan

secara turun-temurun dari nenek moyang di desa tersebut dalam sebuah acara adat pernikahan berlangsung yaitu masih mempertahankan tradisi *Korongtigi*.

Berdasarkan dari wawancara dengan Piongjongi mengatakan bahwa,

"*Korongtigi* adalah adat tradisi yang menjadi simbol harapan, asa (pa'minasa) dapat dikatakan sebagai doa yang disimbolkan sikap/proses yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang sampai sekarang ini masih berlanjut yang gelar satu malam sebelumnya atau tiga malam berturut-turut dengan melakukan pacing atau *attitili* dengan harapan calon pengantin ini dapat tugas dan kewajibannya dalam keluarga dan kehidupan rumah tangganya kelak, berdaya guna baik bagi masyarakat, nusa dan bangsa."

Tradisi *Korongtigi* adalah salah satu ritual dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan ramuan *leko* (daun pacar) yang melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan diadakan malam pacar atau *Korongtigi* yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan daun pacar yang sudah dihaluskan ke tangan calon pengantin. Melaksanakan Upacara *Korongtigi* ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci dan ikhlas untuk melepas masa lajangnya dan memasuki kehidupan yang sesungguhnya dalam bahtera rumah tangga, dengan membersihkan segalanya termasuk membersihkan hati, membersihkan pikiran, dan membersihkan tingkah laku. Orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga yang langgeng dan bahagia. Malam *Korongtigi* dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai.

Dalam prosesi *Korongtigi* terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti bantal, daun pisang, daun paccing, lilin, beras, sarung sutera, dan lain-lain. Tujuan dari *Korongtigi* adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Tidak diketahui dengan pasti, sejarah awal kapan kegiatan *Korongtigi* ditetapkan sebagai kewajiban adat sebelum pesta perkawinan. Tapi, menurut informasi yang berkembang dari kalangan generasi tua, prosesi *Korongtigi* telah mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyangnya, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen di tanah Bugis Makassar. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan Bugis Makassar. *Korongtigi* menjadi salah satu syarat dari unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat di Desa Parasangang Beru.

Adapun beberapa rangkaian dalam proses pelaksanaan *Korongtigi* yaitu:

1. *Appatamma* (Khatam Alquran)

Sebelum masuk pada proses *Korongtigi* terlebih dahulu dilakukan proses *appatamma* (khatam Alquran). Keberadaan *appatamma* (Khatam Alquran) pada upacara *Korongtigi* karena dengan alasan bahwa *Korongtigi* adalah salah satu bagian penting dari pernikahan. Jadi sebelum menikah ada baiknya menamatkan Alquran terlebih dahulu. Biasanya yang melakukan upacara ini adalah imam Desa Parasangang Beru dan di hadiri oleh keluarga terdekat.

Menurut MY selaku imam Desa Parasangan Beru menjelaskan tentang

appatamma yaitu :

"*Appatamma* merupakan suatu kegiatan membaca ayat suci Al-quran yang dilakukan sebelum prosesi Korongtigi yaitu untuk mengetahui apakah calon pengantin ini dapat membaca Al quran atau tidak. Adapun ayat yang disuruh baca oleh imam desa yang pertama adalah QS Al fatihah, Al baqarah ayat 1-11 kemudian dilanjutkan dengan QS Ad-dhuha sampai dengan QS An-Nas, dan terakhir doa khatam Al quran."

Pada proses *appatamma* ini calon pengantin berhadapan dengan Imam Desa di mana Alquran diletakkan diatas bantal yang menjadi pembatas antara imam desa dan calon pengantin. Jadi kegiatan *appatamma* ini bukan semata-mata menjadi tolak ukur kepada calon pengantin akan tetapi sesungguhnya *appatamma* ini agar bagaimana kedepannya calon pengantin mampu membina kehidupan rumah tangganya dengan baik terutama untuk calon pengantin laki-laki supaya nanti mampu menjadi iman dalam shalat dan mengajarkan Alquran kelak bagi anak-anaknya. Setelah prosesi *appatamma* ini selesai kemudian akan dilanjutkan dengan pembacaan *barazanji*.

2. Pembacaan *Barazanji*

Pada dasarnya proses pelaksanaan *barazanji* itu dilaksanakan pada malam hari sebelum tradisi Korongtigi ini digelar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *Barazanji* merupakan suatu doa-doa atau pujia-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada biasa

dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, aqiqah, masuk rumah, pernikahan, memperingati maulid Nabi Muhammad saw dan berbagai macam acara lainnya. Isi *barazanji* berisi tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, masa remaja, pemuda, dewasa hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Nama *barazanji* diambil dari nama pengarangnya yaitu syekh ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Ia lahir di Madinah tahun 1690 dan meninggal 1766, barzanji berasal dari sebuah tempat di Kurdistan, *barzinj* akan tetapi *barzanji* lebih terkenal dengan nama penulisnya.

Masyarakat di Desa Parasangang Beru menganggap pembacaan *barzanji* ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu oleh sebab itu pembacaan *barazanji* di Desa Parasangang Beru tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena menganggap sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw.

Berdasarkan wawancara dengan MT selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“Masyarakat percaya bahwasanya pembacaan *barazanji* sebagai amalan untuk mendatangkan berkah, mempermudah rezeki dan juga usaha untuk menolak kesialan/bala, hal ini yang membuat masyarakat di desa Parasangang Beru, terutama sebelum acara perkawinan berlangsung agar supaya dalam proses

Korongtigi sampai selesai pesta perkawinan dapat terlaksana dengan lancar tanpa ada hambatan.”

Dalam kegiatan barazanji ini dihadiri oleh sanak keluarga atau orang-orang yang hafal/pintar membaca *barazanji*. Keberadaan tradisi barazanji ini menjadi unsur pelengkap dalam masyarakat di Desa Parasangang Beru setiap akan melaksanakan sebuah acara/kegiatan, terkhusus dalam acara pernikahan.

3. *Korongtigi*

Sebelum Proses pelaksanaan tradisi *Korongtigi* dilaksanakan maka calon pengantin terlebih dahulu memakai pakaian adat Makassar yang di kenal dengan baju *bodo*.

Berdasarkan wawancara dengan PJ selaku tokoh Masyarakat di Desa Parasangang Beru mengatakan bahwa:

“*Korongtigi* atau *mappacing* merupakan suatu acara adat yang secara turun temurun sebab mulai dari kecil hingga dia menua orang tua terdahulu setiap mau mengadakan pesta perkawinan maka mereka mengadakan *Korongtigi* dengan harapan kelak dapat memperoleh keturunan yang baik dan menjadi orang yang berguna kepada masyarakat bangsa dan Negara.”

sebab dalam kegiatan *Korongtigi* menurutnya adalah semua orang yang melakukan *pacing* (*attittili*) memberikan doa dan harapan yang terbaik untuk masa depan calon pengantin dalam mengarungi kehidupan bahtera rumah tangganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MK Tokoh Masyarakat mengatakan

bahwa :

“prosesi *Korongtigi* ada beberapa alat serta perlengkapan yang harus disediakan sebelum proses *Korongtigi* di gelar yang masing-masing memiliki makna dan arti tersendiri yang menjadi harapan yang baik untuk calon pengantin dalam mengarungi rumah tangganya kelak. Yaitu, sarung, bantal, daun pucuk pisang, daun paccing, lilin, beras, daun sirih atau *leko* wadah/tempat paccing.”

Adapun maksud dan makna dari alat dan bahan yang disiapkan yaitu :

1. Sarung yang disusun lima lapis, tujuh lapis. Sembilan lapis masing-masing lapis tersebut memiliki makna dalam perkawinan yang akan dijalani. Tujuh lapis digunakan oleh gelar daeng lebih di atas tingkatan hamba sahaya atau *ata*. Sembilan lapis digunakan oleh karaeng atau bangsawan dengan menggunakan sarung yaitu *lipa sahbe* *
2. Bantal (*pa'lungan*), bantal terbuat dari kapas dan kapuk, merupakan simbol kemakmuran yang dijadikan sbagai pengalas kepala di mana kepala adalah bagian yang mulia dari manusia, jadi harapan agar calon pengantin senantiasa menjaga kehormatan, harkat dan martabat dalam keluarganya.
3. Bombong unti (Daun pucuk pisang), maksud dari digunakannya daun pisang, adalah sebagai tanda simbolik, karena pisang semuanya bermanfaat dan memiliki makna yang sangat mendalam di mana seperti kita ketahui bahwasanya pisang tidak akan mati tanpa memiliki pengganti/anak pisang begitu harapan bagi calon pengantin supaya mampu mendapatkan keturunan sebelum ia tua/mati. Islam

sangat memberi tempat kepada manusia yang bermanfaat bagi sesamanya, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

4. Daun paccing (Daun pacar) daun yang sudah dihaluskan sebagai simbol kesucian dan kebersihan.
5. Lilin, adalah simbol penerangan ditaruh dalam sebuah wadah yang berisi beras dengan maksud agar bagaimana kehidupan yang akan dijalani kedepannya semakin cerah dan senantiasa mendapatkan ridho Allah swt.
6. *Berasa* (Beras) ada tiga macam beras yang biasanya digunakan dalam prosesi *akkorongtigi* ini yang pertama beras merah, hitam, dan putih merupakan gambaran supaya memperoleh anak yang sukses kehidupan kedepannya dapat terpenuhi.
7. *Leko'* (daun sirih) ini melambangkan agar bagaimana kehidupan yang dijalannya itu tetap tumbuh keatas sama halnya dengan *leko'* yang tumbuhnya selalu keatas dan meskipun menumpang hidup pada tumbuhan lain namun tidak membuat tumbuhan lain itu mati.
8. Wadah paccing atau wadah yang terbuat dari logam. Merupakan tempat diletakkan/disatukannya daun pacar ini melambangkan agar bagaimana kedua calon pengantin dapat menyatu dalam jalinan cinta kasih sayang dalam menjalin kehidupan rumah tangganya.
9. Pisang, ada tiga macam pisang yang sering digunakan dalam prosesi *akkorongtigi* ini yaitu, *unti lakbu* (pisang panjang), *unti te'ne* (pisang raja), *unti manurung*

(pisang kapok). Dari ketiga nama pisang ini berarti ungkapan yang baik sesuai nama dari pisang tersebut yaitu *unti lakbu* bermakna panjang dengan maksud agar calon pengantin ini diberi umur yang panjang dari Allah swt, selanjutnya *unti te'ne* dengan maksud agar hatinya selalu ada kasih sayang dan *unti mamuring*(turun) maksudnya agar kelak memperoleh keturunan turun temurun.

Dari simbol-simbol yang telah disebutkan di atas menjadi harapan untuk calon pengantin dalam menjalani hidup dan kehidupan rumah tangga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak insya Allah. Setelah semua bahan dan alat yang diperlukan tersedia maka masuklah pada tahap pelaksanaan *Korongtigi* yaitu apabila sanak keluarga, handa taulan dan tetangga beserta tamu undangan yang hadir.

Menurut HB selaku *anrong bunting* mengatakan bahwa :

“Tidak semua yang hadir dipanggil tapi mereka yang memiliki keturunan dan kepribadian yang baik, kehidupan sosialnya baik kehidupan rumah tangganya baik, baik secara ekonomi, dan pendidikan serta dapat dijadikan tauladan, ini bertujuan dengan harapan bagaimana calon pengantin dapat mengikuti langkahnya.”

Prosesi ini dimulai dari *anrong bunting* kemudian orang tua dilanjutkan oleh saudara dari bapak/ibu dan sampai kepada orang yang terakhir dipanggil. Apabila semua sanak keluarga selesai melakukan *pacing/atitili*, maka berakhirilah semua prosesi *Korongtigi* dengan harapan calon pengantin diharapkan setelah prosesi ini dapat suci lahir dan bathin serta mampu menjadi pasangan yang selalu bersama baik dalam suka dan duka dalam cinta dan kasih sayang dan senantiasa dalam lindungan Allah swt

dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Adapun waktu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Parasangang Beru yaitu ada tiga yaitu, tiga malam, dua malam dan satu malam sebelum acara akad nikah di langsupkan esok hari.

Dari hasil wawancara dengan HB selaku *anrong bunting* di Desa Parasangang Beru mengatakan cara memberi daun pacar/*attittili* dalam proses Korongtigi yaitu:

“Langkah-langkah dalam prosesi *attittili* yaitu pertama mengambil daun pacar yang telah tersedia kemudian mengolesi kedua tangan calon pengantin sambil membaca al Fatihah kemudian dilanjutkan ke atas dahi dan pelipis kiri dan kanan dengan membaca surah yang pendek misalnya surah al Ikhlas shalawat atas nabi Muhammad saw sambil berharap dalam hati kebaikan untuk calon pengantin misalnya semoga calon pengantin ini panjang umurnya, dilapangkan rezekinya dan memperoleh keturunan yang baik pula.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses Korongtigi tidak terlepas dari Alquran. Hal itu dapat dilihat dari doa-doa yang dipanjatkan dalam proses pelaksanaannya dengan harapan kebaikan untuk calon pengantin.

Adapun waktu pelaksanaan proses Korongtigi yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu hingga sekarang Pada awalnya masyarakat di Desa Parasangang Beru melakukan proses *Korongtigi* dilakukan tiga malam berururur-turut akan tetapi yang sering terlihat sekarang proses pelaksanaan prosesi ini hanya dilakukan semalam saja selain untuk menghemat belanja dan waktu pelaksanaanya juga tidak terlalu lama dengan harapan kerabat serta sanak keluarga yang memiliki waktu yang padat dan kesibukan untuk menyempatkan diri hadir jika harus dilaksanakan selama tiga malam.

Masyarakat di Desa Parasangang Beru sekarang pada umumnya hanya melakukan semalam saja dengan maksud dan selain untuk menghemat anggaran belanja juga untuk mempersingkat waktu pelaksanaannya dengan tujuan agar sanak keluarga dapat menyempatkan waktunya hadir dalam prosesi *Korongtigi*.

terkait dengan waktu pelaksanaan tergantung dari tingkatan silsilah dalam keturunan. Misalnya golongan bangsawan/*karaeng* itu dilaksanakan tiga malam berturut-turut dengan alasan banyak keluarga yang akan menghadiri atau tamu undangan yang akan datang. Waktu pelaksanaan semalam atau dua malam itu dilakukan oleh golongan daeng atau golongan yang biasa-biasa saja dengan alasan mengingat waktu karena dan kesempatan keluarga yang jauh yang hanya memiliki waktu yang dimiliki singkat.

2. Eksistensi Tradisi *Korongtigi* Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Dari hasil observasi peneliti baik secara langsung maupun melalui media visual, tradisi *korongtigi* dalam adat pernikahan masyarakat Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sampai saat ini masih ada dan tetap eksis.

Tradisi *Korongtigi* di Desa Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto ini masih Eksis dan bertahan saat ini dikarenakan masyarakat Desa Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto menganggap bahwa tradisi *Korongtigi* ini selain untuk memberikan doa restu kepada mempelai akan tetapi juga

sebagai wadah untuk mempererat kembali hubungan kekeluargaan disamping itu juga untuk meningkatkan kerja sama. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara.

Menurut MT yang mengemukakan pendapat tentang tradisi *Korongtigi* yaitu:

"Dalam tradisi *Korongtigi* Terjalin kembali hubungan kekeluargaan dan hubungan silaturahmi dengan kerabat terdekat yang sebelumnya merenggang menjadi erat kembali. Dengan adanya proses *korongtigi* tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang baik akan menghasilkan kebaikan pula."

Selanjutnya dipertegas kembali oleh HN yang mengatakan bahwa:

"Tradisi *Korongtigi* selain untuk memberikan doa restu untuk calon pengantin, juga merupakan wadah untuk menjalin hubungan silaturahmi dan memupuk kembali jiwa gotong royong dengan bersama-sama membantu keluarga yang akan melangsungkan kegiatan ini sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan lancar."

Pada dasarnya proses tradisi *Korongtigi* merupakan ajang silaturahmi dan mendoakan calon pengantin agar menjadi keluarga yang bahagia. Berdasarkan dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Korongtigi* ini merupakan wadah untuk berkumpulnya kembali keluarga dan kerabat terdekat untuk menjalin kembali silaturahmi yang sebelumnya ada peselisihan dalam rumpun keluarga atau bahkan tetangga terdekat sudah lama tidak teman bicara mungkin dengan adanya *Korongtigi* ini semua akan kembali membaik seperti awalnya.

Pihak keluarga juga sangat menjaga harga dirinya *siri'* karena jangan sampai timbul berbagai macam pembicaraan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada apabila tidak dilaksanakan *Korongtigi*, seseorang tidak lagi *dikorongtigi* sesuai adat istiadat yang ada di Desa Parasangang Beru yaitu masyarakat yang *silariang* yang

berarti kawin lari tanpa restu orang tua dari kedua belah pihak yang bersangkutan, serta perempuan dan laki-laki yang sudah berstatus janda dan duda. Hal ini menandakan kesakralan tradisi *korongtigi* yang hanya bisa dilakukan sekali seumur hidup dalam proses perkawinan, maka dari itu masyarakat di Desa Parasangang Beru masih mempertahankan tradisi *Korongtigi* ini.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh MK ia mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan *Korongtigi* tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan dari pihak keluarga calon pengantin. Mereka harus mempersiapkan beberapa bahan yang diperlukan dalam proses *Korongtigi*, seperti pisang, daun pacar dan lain sebagainya serta harus mempersiapkan makanan untuk para tamu undangan, keluarga yang sempat hadir.”

Dari pemaparan informan diatas, dalam tradisi *Korongtigi* pihak keluarga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit mulai dari persiapan hingga mana makanan yang harus disiapkan. Namun hal ini tidak dijadikan suatu hal yang menjadi penghambat bagi masyarakat di Desa Parasangang Beru untuk tetap melaksanakan tradisi *Korongtigi*. Masyarakat menganggap bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sangat penting hanya dilaksanakan sekali seumur hidup maka dari itu masyarakat di Desa Parasangang Beru rela mengorbankan apapun itu agar terlaksana ini acara.

Seperti juga yang dikatakan oleh informan sebelumnya bahwasanya ketika tidak dilaksanakan tradisi *Korongtigi* maka mereka menganggap dirinya rendah/tuna ketika tidak melaksanakan, olehnya itu mereka rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Terlepas dari persoalan biaya masyarakat setempat juga melaksanakan tradisi *Korongtigi*

dengan begitu meriah yaitu guna meningkatkan status sosial di masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh MK iya mengatakan bahwa:

“Semakin meriah suatu pesta pernikahan maka semakin tinggi status sosial seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta perkawinan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.”

Peneliti memahami bahwa masyarakat menilai tradisi ini memiliki tujuan yang positif, oleh karena itu masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi ini. Sehingga dalam pelaksanaannya menjadi hal yang sangat di nanti oleh masyarakat setempat.

C. Pembahasan

1. Prosesi Korongtigi dalam adat pernikahan di Desa Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Parasangan Beru bahwa tradisi Korongtigi adalah salah satu ritual dalam prosesi pernikahan yang dimana didalamnya menggunakan leko* (Daun Pacar) yang melambangkan kesucian, Korongtigi juga menjadi simbol harapan asa atau pa'minasa yang dikatakan sebagai doa yang disimbolkan sebagai sikap atau proses yang dilakukan secara turun temurun hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitrah Sarbini yang mengatakan bahwa bahwa tradisi korongtigi di Desa Bangkala Loe Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu ritual dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan daun pacar yang melambangkan kesucian. Melaksanakan

upacara korongtigi ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci dan ikhlas untuk memasuki bahtera rumah tangga, dengan membersihkan segalanya termasuk membersihkan hati, membersihkan pikiran, dan membersihkan tingkah laku.

Adapun beberapa rangkaian dalam proses pelaksanaan *Korongtigi* yaitu:

1. *Appatamma* (Khatam Alquran)

Sebelum masuk pada proses *Korongtigi* terlebih dahulu dilakukan proses *appatamma* (Khatam Alquran). Keberadaan *appatamma* (Khatam Alquran) pada upacara *Korongtigi* karena dengan alasan bahwa *Korongtigi* adalah salah satu bagian penting dari pernikahan. Jadi sebelum menikah ada baiknya menamatkan Alquran terlebih dahulu. Biasanya yang melakukan upacara ini adalah imam Desa Parasangang Baru dan di hadiri oleh keluarga terdekat.

Appatamma merupakan suatu kegiatan membaca ayat suci Al-quran yang dilakukan sebelum prosesi *Korongtigi* yaitu untuk mengetahui apakah calon pengantin ini dapat membaca Al quran atau tidak. Adapun ayat yang disuruh baca oleh imam desa yang pertama adalah QS Al fatihah, Al baqarah ayat 1-11 kemudian dilanjutkan dengan QS Ad-dhuha sampai dengan QS An-Nas, dan terakhir doa khatam Al quran.”

Pada proses *appatamma* ini calon pengantin berhadapan dengan Imam Desa di mana Alquran diletakkan diatas bantal yang menjadi pembatas antara

imam desa dan calon pengantin. Jadi kegiatan appatamma ini bukan semata-mata menjadi tolak ukur kepada calon pengantin akan tetapi sesungguhnya appatamma ini agar bagaimana kedepannya calon pengantin mampu membina kehidupan rumah tangganya dengan baik terutama untuk calon pengantin laki-laki supaya nanti mampu menjadi iman dalam shalat dan mengajarkan Alquran kelak bagi anak-anaknya

2. Pembacaan *Barzanji*

Pada dasarnya proses pelaksanaan *barazanji* itu dilaksanakan pada malam hari sebelum tradisi Korongtigi ini digelar. *Barazanji* merupakan suatu doa-doa atau puja-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, aqiqah, masuk rumah, pernikahan, memperingati maulid Nabi Muhammad saw dan berbagai macam acara lainnya. Isi *barazanji* berisi tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, masa remaja, pemuda, dewasa hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Masyarakat di Desa Parasangang Beru menganggap pembacaan *barzanji* ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu oleh sebab itu pembacaan *barazanji* di Desa Parasangang Beru tidak bisa

dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena menganggap sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw.

Masyarakat percaya bahwasanya pembacaan barazanji sebagai amalan untuk mendatangkan berkah, mempermudah rezeki dan juga usaha untuk menolak kesialan/bala, hal ini yang membuat masyarakat di desa Parasangang Beru, terutama sebelum acara perkawinan berlangsung agar supaya dalam proses *Korongtigi* sampai selesai pesta perkawinan dapat terlaksana dengan lancar tanpa ada hambatan.

Dalam kegiatan barazanji ini dihadiri oleh sanak keluarga atau orang-orang yang hafal/pintar membaca *barazanji*. Keberadaan tradisi barazanji ini menjadi unsur pelengkap dalam masyarakat di Desa Parasangang Beru setiap akan melaksanakan sebuah acara/kegiatan, terkhusus dalam acara pernikahan.

3. *Korongtigi*

Korongtigi atau *mappaccing* merupakan suatu acara adat yang secara turun temurun sebab mulai dari kecil hingga dia menua orang tua terdahulu setiap mau mengadakan pesta perkawinan maka mereka mengadakan *Korongtigi* dengan harapan kelak dapat memperoleh keturunan yang baik dan menjadi orang yang berguna kepada masyarakat bangsa dan Negara.”

sebab dalam kegiatan *Korongtigi* menurutnya adalah semua orang yang melakukan *paccing* (*attittili*) memberikan doa dan harapan yang terbaik untuk

masa depan calon pengantin dalam mengarungi kehidupan bahtera rumah tangganya.

Dalam prosesi *Korongtigi* ada beberapa alat serta perlengkapan yang harus disediakan sebelum proses *Korongtigi* di gelar yang masing-masing memiliki makna dan arti tersendiri yang menjadi harapan yang baik untuk calon pengantin dalam mengarungi rumah tangganya kelak. Yaitu, sarung, bantal, daun pucuk pisang, daun paccing, lilin, beras, daun sirih atau *leko* wadah/tempat paccing.”

Adapun maksud dan makna dari alat dan bahan yang disiapkan yaitu :

1. Sarung yang disusun lima lapis, tujuh lapis, Sembilan lapis masing-masing lapis tersebut memiliki makna dalam perkawinan yang akan dijalani. Tujuh lapis digunakan oleh gelar daeng lebih di atas tingkatan hamba sahaya atau *ata*. Sembilan lapis digunakan oleh karaeng atau bangsawan dengan menggunakan sarung yaitu *lipa sabbe'*.
2. Bantal (*pa'lungan*), bantal terbuat dari kapas dan kapuk, merupakan simbol kemakmuran yang dijadikan sbagai pengalas kepala di mana kepala adalah bagian yang mulia dari manusia, jadi harapan agar calon pengantin senantiasa menjaga kehormatan, harkat dan martabat dalam keluarganya.
3. Bombong unti (Daun pucuk pisang), maksud dari digunakannya daun pisang, adalah sebagai tanda simbolik, karena pisang semuanya bermanfaat dan memiliki makna yang sangat mendalam di mana seperti kita ketahui

bahwasanya pisang tidak akan mati tanpa memiliki pengganti/anak pisang begitu harapan bagi calon pengantin supaya mampu mendapatkan keturunan sebelum ia tua/mati. Islam sangat memberi tempat kepada manusia yang bermanfaat bagi sesamanya, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

4. Daun paccing (Daun pacar) daun yang sudah dihaluskan sebagai simbol kesucian dan kebersihan.
5. Lilin, adalah simbol penerangan ditaruh dalam sebuah wadah yang berisi beras dengan maksud agar bagaimana kehidupan yang akan dijalani kedepannya semakin cerah dan senantiasa mendapatkan ridho Allah swt.
6. *Berasa* (Beras) ada tiga macam beras yang biasanya digunakan dalam prosesi akkrorongtigi ini yang pertama beras merah, hitam, dan putih merupakan gambaran supaya memperoleh anak yang sukses kehidupan kedepannya dapat terpenuhi.
7. *Leko*^{*} (daun sirih) ini melambangkan agar bagaimana kehidupan yang dijalannya itu tetap tumbuh keatas sama halnya dengan *leko*^{*} yang tumbuhnya selalu keatas dan meskipun menumpang hidup pada tumbuhan lain namun tidak membuat tumbuhan lain itu mati.
8. Wadah paccing atau wadah yang terbuat dari logam. Merupakan tempat diletakkan/disatukannya daun pacar ini melambangkan agar bagaimana kedua

calon pengantin dapat menyatu dalam jalinan cinta kasih sayang dalam menjalin kehidupan rumah tangganya.

9. Pisang, ada tiga macam pisang yang sering digunakan dalam prosesi *akkorontigi* ini yaitu, *unti lakbu* (pisang panjang), *unti te'ne* (pisang raja), *unti manurung* (pisang kapok). Dari ketiga nama pisang ini berarti ungkapan yang baik sesuai nama dari pisang tersebut yaitu *unti lakbu* bermakna panjang dengan maksud agar calon pengantin ini diberi umur yang panjang dari Allah swt, selanjutnya *unti te'ne* dengan maksud agar hatinya selalu ada kasih sayang dan *unti manurung* (turun) maksudnya agar kelak memperoleh keturunan turun temurun.

Setelah semua bahan dan alat yang diperlukan tersedia maka masuklah pada tahap pelaksanaan *Korongtigi* yaitu apabila sanak keluarga, handa taulan dan tetangga beserta tamu undangan yang hadir.

Prosesi ini dimulai dari *anrong bunting* kemudian orang tua dilanjutkan oleh saudara dari bapak/ibu dan sampai kepada orang yang terakhir dipanggil.

Apabila semua sanak keluarga selesai melakukan *pacing/atittiti*, maka berakhirlah semua prosesi *Korongtigi* dengan harapan calon pengantin diharapkan setelah prosesi ini dapat suci lahir dan bathin serta mampu menjadi pasangan yang selalu bersama baik dalam suka dan duka dalam cinta dan kasih sayang dan senantiasa dalam lindungan Allah swt dan memperoleh kebahagiaan

dunia akhirat. Adapun waktu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Parasangang Beru yaitu ada tiga yaitu, tiga malam, dua malam dan satu malam sebelum acara akad nikah di langsunikan esok hari.

Adapun Langkah-langkah dalam prosesi *attittili* yaitu pertama mengambil daun pacar yang telah tersedia kemudian mengolesi kedua tangan calon pengantin sambil membaca al Fatihah kemudian dilanjutkan ke atas dahi dan pelipis kiri dan kanan dengan membaca surah yang pendek misalnya surah al Ikhlas shalawat atas nabi Muhammad saw sambil berharap dalam hati kebaikan untuk calon pengantin misalnya semoga calon pengantin ini panjang umurnya, dilapangkan rezekinya dan memperoleh keturunan yang baik pula.”

Maka dapat disimpulkan baliwasanya dalam proses *Korongtigi* tidak terlepas dari Alquran. Hal itu dapat dilihat dari doa-doa yang dipanjatkan dalam proses pelaksanaannya dengan harapan kebaikan untuk calon pengantin.

Adapun waktu pelaksanaan proses *Korongtigi* yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu hingga sekarang Pada awalnya masyarakat di Desa Parasangang Beru melakukan proses *Korongtigi* dilakukan tiga malam beruturut-turut akan tetapi yang sering terlihat sekarang proses pelaksanaan prosesi ini hanya dilakukan semalam saja selain untuk menghemat belanja dan waktu pelaksanaanya juga tidak terlalu lama dengan harapan kerabat serta

sanak keluarga yang memiliki waktu yang padat dan kesibukan untuk menyempatkan diri hadir jika harus dilaksanakan selama tiga malam.

Masyarakat di Desa Parasangang Beru sekarang pada umumnya hanya melakukan semalam saja dengan maksud dan selain untuk menghemat anggaran belanja juga untuk mempersingkat waktu pelaksanaannya dengan tujuan agar sanak keluarga dapat menyempatkan waktunya hadir dalam prosesi *Korongtigi*.

Terkait dengan waktu pelaksanaan tergantung dari tingkatan silsilah dalam keturunan. Golongan bangsawan *karaeng* itu dilaksanakan tiga malam berturut-turut dengan alasan banyak keluarga yang akan menghadiri atau tamu undangan yang akan datang. Waktu pelaksanaan semalam atau dua malam itu dilakukan oleh golongan daeng atau golongan yang biasa-biasa saja dengan alasan mengingat waktu karena dan kesempatan keluarga yang jauh yang hanya memiliki waktu yang dimiliki singkat.

2. Eksistensi Tradisi Korongtigi dalam acara pernikahan masyarakat di Desa Parasangang Beru Kabupaten Jeneponto

Dari hasil penelitian, eksistensi tradisi korongtigi dalam adat pernikahan masyarakat Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sampai saat ini masih ada dan tetap eksis.

Tradisi *Korongtigi* di Desa Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto ini masih eksis dan bertahan saat ini dikarenakan masyarakat Desa

Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto menganggap bahwa tradisi *Korongtigi* ini selain untuk memberikan doa restu kepada mempelai akan tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat kembali hubungan kekeluargaan disamping itu juga untuk meningkatkan kerja sama. Masyarakat Desa Parasangang Beru juga beranggapan bahwa Dalam tradisi *Korongtigi* Terjalin kembali hubungan kekeluargaan dan hubungan silaturahmi dengan kerabat terdekat yang sebelumnya merenggang menjadi erat kembali. Dengan adanya proses *korongtigi* tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang baik akan menghasilkan kebaikan pula.

Tradisi *Korongtigi* selain untuk memberikan doa restu untuk calon pengantin, juga merupakan wadah untuk menjalin hubungan silaturahmi dan memupuk kembali jiwa gotong royong dengan bersama-sama membantu keluarga yang akan melaksanakan kegiatan ini sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan lancar.”

Pada dasarnya proses tradisi *Korongtigi* merupakan ajang silaturahmi dan mendoakan calon pengantin agar menjadi keluarga yang bahagia. Pihak keluarga juga sangat menjaga harga dirinya *siri* karena jangan sampai timbul berbagai macam pembicaraan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada apabila tidak dilaksanakan *Korongtigi*, seseorang tidak lagi di *korongtigi* sesuai adat istiadat yang ada di Desa Parasangang Beru yaitu masyarakat yang *silariang* yang berarti

kawin lari tanpa restu orang tua dari kedua belah pihak yang bersangkutan, serta perempuan dan laki-laki yang sudah berstatus janda dan duda. Hal ini menandakan kesakralan tradisi *Korongtigi* yang hanya bisa dilakukan sekali seumur hidup dalam proses perkawinan, maka dari itu masyarakat di Desa Parasangang Beru masih mempertahankan tradisi *Korongtigi* ini.

Walaupun adapun masyarakat yang beranggapan bahwa dalam pelaksanaan *Korongtigi* tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan dari pihak keluarga calon pengantin. Mereka harus mempersiapkan beberapa bahan yang diperlukan dalam proses *Korongtigi*, seperti pisang, daun pacar dan lain sebagainya serta harus mempersiapkan makanan untuk para tamu undangan, keluarga yang sempat hadir.”

Dalam tradisi *Korongtigi* pihak keluarga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit mulai dari persiapan hingga mana makanan yang harus disiapkan. Namun hal ini tidak dijadikan suatu hal yang menjadi penghambat bagi masyarakat di Desa Parasangang Beru untuk tetap melaksanakan tradisi *Korongtigi*. Masyarakat menganggap bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sangat penting hanya dilaksanakan sekali seumur hidup maka dari itu masyarakat di Desa Parasangang Beru rela mengorbankan apapun itu agar terlaksana ini acara.

Masyarakat Desa Parasangang Beru juga beranggapan bahwasanya ketika tidak dilaksanakan tradisi *Korongtigi* maka mereka menganggap dirinya rendah/tunda ketika tidak melaksanakan, olehnya itu mereka rela mengeluarkan

biaya yang tidak sedikit. Terlepas dari persoalan biaya masyarakat setempat juga melaksanakan tradisi *Korongtigi* dengan begitu meriah yaitu guna meningkatkan status sosial di masyarakat.

Semakin meriah suatu pesta pernikahan maka semakin tinggi status sosial seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta perkawinan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.”

Peneliti memahami bahwa masyarakat menilai tradisi ini memiliki tujuan yang positif, oleh karena itu masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi ini. Sehingga dalam pelaksanaannya menjadi hal yang sangat di nanti oleh masyarakat setempat.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa *Korongtigi* ini merupakan wadah untuk berkumpulnya kembali keluarga dan kerabat terdekat untuk menjalin kembali silaturahmi yang sebelumnya ada peselisihan dalam rumpun keluarga atau bahkan tetangga terdekat sudah lama tidak teman bicara mungkin dengan adanya *Korongtigi* ini semua akan kembali membaik seperti awalnya sehingga hal itulah yang menjadi alasan masyarakat Desa Parasangang Baru mengapa tradisi *Korongtigi* masih bertahan dan tetap eksis sampai saat ini .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang tradisi *korongtigi* di Desa Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono, yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *korongtigi* di Desa Parasangang Beru yaitu mulai *appatamma* (khatam Alquran) dan pembacaan *harazangi* sampai pada tahap *korongtigi* yaitu seorang melakukan *attititi* terhadap kedua telapak tangan kanan dan kiri kemudian dilanjutkan ke atas dahi dan kedua pelipis kiri dan kanan.
2. Eksistensi tradisi *korongtigi* di Desa Parasangang Beru *krongitigi* di Desa Parasangan Beru masih dilakukan dan tetap eksis hingga saat ini dikarenakan masyarakat Parasangang Beru menganggap bahwa tradisi ini sebagai wadah untuk menjalin silaturahmi kembali baik keluarga maupun masyarakat lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat di Desa Parasangang Beru dan generasi penerus dapat memilih dan memilah tradisi yang telah berkembang untuk tetap mempertahankan/melestarikan tradisi *korongtigi* sebagai warisan leluhur nenek moyang kita yang syarat akan makna serta memiliki nilai-nilai dan pesan dalam kehidupan yang memiliki tujuan yang baik bagi calon pengantin.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat dapat mendukung dan mengembangkan tradisi *Korongtigi* yang telah berkembang demi melestarikan dan menjaga eksistensi tradisi *korongtigi*.
3. Diharapkan kepada tokoh agama dan tokoh adat untuk tetap menjaga tradisi *korongtigi* sehingga tradisi ini tetap eksis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, *Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan historis tentang manusia bugis makassar*, Jakarta, Inti Idlayu Press, 1985
- Abdussattar. 2003. *Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*. Pontianak
- Abdussattan, *Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*, Pontianak : CV, Kami, 2003
- C.S.T. Kansil. 1984. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. PN Jakarta. Balai Pustaka
- Dep. Dikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka cet. ke 3 edisi ke 2 hal. 456
- Fadhil, Al Malik, *Budaya Pernikahan Sulawesi Selatan*, Bandung, Salemba Humanika 2004
- H.R Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*, Yogyakarta : Ombak
- Hartono, dkk. 1985. *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya : PT Bina ilmu offset
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta : Ombak
- Maryeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta : Bumi Aksara Cet II
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhlis Paeni, *Makna simbolis dalam upacara Adat Mappaccing pada Masyarakat Bugis*
- Nawawi, Hadari. 2007 *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University

Nurdin, Ismail & Hartati Sri. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya :

Media Sahabat Surabaya

Rahim, A Rahman, *Nilai-nilai Utama Budaya Bugis*, Ujung

Pandang,LEPHAS,1985

Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta :

Kasinus

Sudjana Nana, Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung :

Sinar Baru Algen Sindo

Widagdho, Djokono. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara Cet. I

M.HilirIsmail, *Seni Budaya Mbojo Jeneponto*. CV Binasti. 2007





1. Hasil Wawancara

Narasumber : Pion Jongi
Usia : 78
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Parasangang Beru

1. Menurut anda Apa itu Korongtigi ?

Jawaban : *Korongtigi* adalah adat tradisi yang menjadi simbol harapan, asa (pa' minasa) dapat dikatakan sebagai doa yang disimbolkan sikap/proses yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang sampai sekarang ini masih berlanjut yang gelar satu malam sebelumnya atau tiga malam berturut-turut dengan melakukan pancing atau *attittili* dengan harapan calon pengantin ini dapat tugas dan kewajibannya dalam keluarga dan kehidupan rumah tangganya kelak, berdaya guna baik bagi masyarakat, nusa dan bangsa

2. Bagaimana Prosesi Korongtigi di Desa Parasangang Beru ?

Jawaban : Prosesi karangtaruna itu di mulai dengan *Appatamma* (Khatam Alquran) dilanjut dengan Barzanji setelah itu dilanjut dengan Korongtigi

3. Apakah Tradisi Korongtigi ini masih ada atau dilakukan sampai sekarang di deda Parasangang Beru ?

Jawaban : Iya, Tradisi Korongtigi ini masih dilakukan sampai sekarang di Desa Parasangang Beru Karena masyarakat percaya bahwa tradisi ini dijadikan suatu wadah atau tempat untuk menjalin atau mempererat tali silaturahmi baik itu antar keluarga maupun masyarakat lainnya

Narasumber : M. Yusuf
Usia : 65
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Parasangang Beru

1. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi Jorongtigi ?

Jawaban : *Korongtigi* atau *mappaccing* merupakan suatu acara adat yang secara turun temurun sebab mulai dari kecil hingga dia menua orang tua terdahulu setiap mau mengadakan pesta perkawinan maka mereka mengadakan *Korongtigi* dengan harapan kelak dapat memperoleh keturunan yang baik dan menjadi orang yang berguna kepada masyarakat bangsa dan Negara

2. Dalam Proses *Korongtigi* Terdapat proses *Appatamma*, Menurut anda Apa yang dimaksud *Appatamma* ?

Jawaban : *Appatamma* merupakan suatu kegiatan membaca ayat suci Al-quran yang dilakukan sebelum prosesi *Korongtigi* yaitu untuk mengetahui apakah calon pengantin ini dapat membaca Al quran atau tidak. Adapun ayat yang disuruh baca oleh imam desa yang pertama adalah QS Al fatihah, Al baqarah ayat 1-11 kemudian dilanjutkan dengan QS Ad-dhuha sampai dengan QS An-Nas, dan terakhir doa khatam Al quran

3. Bagaimana Tanggapan anda tentang Barzanji ?

Jawaban : Masyarakat percaya bahwasanya pembacaan barazanji sebagai amalan untuk mendatangkan berkah, mempermudah rezeki dan juga usaha untuk menolak kesialan/bala, hal ini yang membuat masyarakat di desa Parasangang Beru, terutama sebelum acara perkawinan berlangsung agar supaya dalam proses *Korongtigi* sampai selesai pesta perkawinan dapat terlaksana dengan lancar tanpa ada hambatan

2. Dokumentasi Prosesi Korongtigi









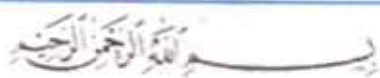




3. Dokumentasi Prosesi Wawancara







Nomor : 2207/FKIP/A.4-II/VIII/1441/2020
Lampiran : 1 (Satu) Rangkap Proposal
Perihal : Permohonan Kesiediaan Membimbing

Kepada Yang Terhormat

1. Dra. Jumiaty Nur, M.Pd
2. Drs. Syamsuriyadi P.Salemba M.A

Di -

Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sebelumnya kami sampaikan hasil persetujuan Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 13-08-2020 perihal pembimbingan penyusunan tugas akhir mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut di atas, kami mohon kepada Bapak/Ibu Dosen kiranya berkenan memberikan bimbingan penyusunan tugas akhir mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Endi zulkaidan
Stambuk : 10543104316
Judul Penelitian : TRADISI KORONGTIGI DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT PARASANGANG BERU KABUPATEN JENEPONTO

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih Jazaakumullahu Khaeran Katsiraan.

Wassalamu Alaikum
Warahmatullahi
Wabarakatuh.

Makassar, 28 Dzul Hijjah 1441 H
17 Agustus 2020 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



PERSETUJUAN JUDUL DAN PENETAPAN PEMBIMBING*)

Setelah memeriksa data-data yang terkait dengan judul dan tema, judul yang akan menjadi objek penelitian mahasiswa:

Nama : Endi Zulkaidah
NIM : 105431104316
Prodi : PPKn

Judul Skripsi : Tradisi Korongtigi dalam Adat Pernikahan Masyarakat Pa'rasangang Beru Kabupaten Jeneponto.

Belum pernah dikaji oleh mahasiswa sebelumnya, dan dapat diajukan sebagai objek penelitian untuk memenuhi tugas akhir.

Demikian persetujuan ini diberikan.

Makassar, 07 Agustus 2020

Ketua Prodi,

Dr. Muhajir, M.Pd.
NBM. 988 461

Penetapan Pembimbing **)

1. Dra. Jumiati Nur, M.Pd.
2. Drs. Syamsuriadi P. Salenda, M.A.

Catatan (berkaitan dengan tema skripsi):

*) dibuat rangkap 2. (1 lembar arsip jurusan/prodi, 1 lembar utk yang bersangkutan)

**) diisi oleh jurusan/prodi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

nomor : 744/05/C.4-VIII/I/40/2021

lap : 1 (satu) Rangkap Proposal

: Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel

di –

Makassar

12 Jumadil akhir 1442 H

25 January 2021 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 4314/FKIP/A.4-II/I/1442/2021 tanggal 25 Januari 2021, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ENDI ZULKALDAH

No. Stambuk : 10543 1104316

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Tradisi Korongtigi dalam Adat Pernikahan Masyarakat Parasangan Beru Kabupaten Jeneponto"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 30 Januari 2021 s/d 30 Maret 2021.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



1 2 0 2 1 1 9 3 0 0 6 1 1

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10333/S.01/PTSP/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Jeneponto

di
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 744/05/C.4-VIII/I/40/2021 tanggal 25 Januari 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : ENDI ZULKADAH
Nomor Pokok : 105431104316
Program Studi : Pendi. Pancasila dan Kewarganegaraan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TRADISI KORONGTIGI DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT PARASANGANG BERU
KABUPATEN JENEPONTO "

Yang akan dilaksanakan dari : Tol. 30 Januari s/d 30 Maret 2021

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 26 Januari 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth:

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. Perittinggal.

SIMAP PTSP 26-01-2021



Jl.Dougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id

Makassar 90231





PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
KECAMATAN TURATEA
DESA PARASANGAN BERU

Kantor : Jl. Poros Parasangan Beru - Gantinga, Kec. Turatea, Kab. Jenepono 92313

SURAT KETERANGAN

Nomor 121 / DPB / IV / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : **ABD. RAHMAN**

Jabatan : Kepala Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Nama berikut ini :

Nama : **ENDI ZULKALDAH**

NIM : 105431104316

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Lokasi : Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea
Kabupaten Jenepono

Telah melaksanakan Pengabdian Masyarakat di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono dengan Judul Kegiatan/ Skripsi :

**" TRADISI KORONGTIGI DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT
PARASANGAN BERU KABUPATEN JENEPONTO "**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Parasangan Beru
Pada Tanggal : 29 April 2021

Kepala Desa Parasangan Beru



ABD. RAHMAN

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Endi Zulkaidah	Pembimbing II : Drs. Samsuriadi, M.A
NIM : 105431104316	NIDN : 0904078901
Program Studi : PPKn	

Judul Penelitian : Tradisi Korongtigi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Parasangang Beru Kabupaten Jeneponto

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi & Catatan Pembimbing	Paraf pembimbing
1.		 Rincian masalah & masalah	
2.		contoh syair & terlewat Krongtigi (Krongtigi)	
3.		Rincian & masalah masalah	
4.			
5.			

Catatan:

1. Kartu konsultasi dibuat dua rangkap untuk pembimbing I dan II, dilampirkan saat seminar.
2. *) Sesuai dengan status pembimbing, sebagai Pembimbing I atau Pembimbing II.
3. Minimal konsultasi sebanyak 3 x
4. Dapat diperbanyak bila diperlukan

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Endi Zulkaidah	Pembimbing I : Dra. Jumiati Nur, M.Pd
NIM : 105431104316	NIDN : 0908066702
Program Studi : PPKn	

Judul Penelitian : Tradisi Korongtigi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Parasangang Beru Kabupaten Jeneponto

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi & Catatan Pembimbing	Paraf pembimbing
1.	Senin, 10 April '21	Isiil Penelitian	<i>[Signature]</i>
2.	Senin, 24 April '21	Pembahasan Penelitian	<i>[Signature]</i>
3.	Rabu 28 April '21	Ace	<i>[Signature]</i>
4.			
5.			

Catatan:

1. Kartu konsultasi dibuat dua rangkap untuk pembimbing I dan II, dilampirkan saat seminar.
2. *) Sesuaikan dengan status pembimbing, sebagai Pembimbing I atau Pembimbing II.
3. Minimal konsultasi sebanyak 3 x
4. Dapat diperbanyak bila diperlukan



Submission date: 01-May-2021 01:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 1575180054

File name: Skripsi_baru.docx (145.53K)

Word count: 13381

Character count: 87133

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id	11%
2	eprints.unm.ac.id	3%
3	yayuelsah.wordpress.com	3%
4	repository.uinhas.ac.id	2%
5	id.123dok.com	1%
6	desawaruslogohimo.com	1%
7	elmuzer.blogspot.com	1%
8	text-id.123dok.com	1%
9	journal.uin-alauddin.ac.id	1%

10	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
13	id.wikipedia.org Internet Source	1 %

Exclude quotes
Exclude bibliography



Exclude matches

RIWAYAT HIDUP



Endi Zulkaidah. Dilahirkan di Parasangang Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto pada tanggal 08 Maret 1999 dari pasangan Ayahanda H. Tadjuddin dan Hj. Kateneang. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Negeri No 90 Parasangang Beru dan tamat tahun 2010, tamat SMP Negeri 3 Turatea tahun 2013, dan tamat SMA Negeri 1 Jeneponto tahun 2016.

Pada tahun yang sama (2016), penulis melanjutkan pendidikan pada program studi strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2021.

